

**ANALISIS KAJIAN INTERTEKSTUAL PADA  
NOVEL DIBAWAH LINDUNGAN KA'BAH KARYA HAMKA DAN SITI  
NURBAYA KARYA MARAH RUSLI**

**Yuliandri Amelia, Agus Hamdani, Umi Kulsum**

<sup>123</sup>Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FPISBS IPI

[yuliandriamelia07@gmail.com](mailto:yuliandriamelia07@gmail.com)<sup>1</sup>, [agushamdani@institutpendidikan.ac.id](mailto:agushamdani@institutpendidikan.ac.id)<sup>2</sup>,  
[umikulsum@institutpendidikan.ac.id](mailto:umikulsum@institutpendidikan.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Novel "Siti Nurbaya" karya Marah Rusli dan "Di Bawah Lindungan Ka'bah" karya Hamka sama-sama menggambarkan realitas sosial dan konflik moral dalam masyarakat Indonesia pada awal abad ke-20. Dengan pendekatan intertekstual, kedua karya ini dapat dianalisis dari segi tema, karakter, dan simbolisme yang saling berkaitan. "Siti Nurbaya" menyoroti perlawanan seorang wanita terhadap norma patriarkal dan ekspektasi sosial, di mana Siti Nurbaya harus menghadapi penderitaan akibat cinta yang terhalang. Di sisi lain, "Di Bawah Lindungan Ka'bah" menggambarkan nilai-nilai religius dan etika dalam hubungan antarindividu, dengan tokoh utamanya, Hamid, yang berjuang untuk menggapai cinta sejatinya di tengah tantangan kehidupan. Kedua novel ini menunjukkan dilema moral dan perjuangan individu dalam mempertahankan cinta dan integritas di tengah tekanan masyarakat. Melalui simbol-simbol seperti Ka'bah dalam novel Hamka dan pernikahan paksa dalam novel Marah Rusli, keduanya mengeksplorasi tema ketidakberdayaan dan harapan. Dengan demikian, analisis intertekstual ini memperlihatkan bagaimana kedua penulis merespons konteks sosial yang sama, meskipun dengan pendekatan yang berbeda, dan bagaimana tema cinta, pengorbanan, dan ketidakadilan tetap relevan dalam diskursus sastra Indonesia.

Kata Kunci : kajian intertekstual, novel

### **A. Pendahuluan**

Prosa biasanya digandengkan dengan fiksi dan membentuk frasa prosa fiksi. Fiksi itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang imajinatif, tidak benar-benar terjadi. Kata fiksi adalah berasal dari fiction yang berarti rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan, atau dapat juga berarti sesuatu pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran semata. Jika kata fiksi diucapkan seseorang, maka konteks pengertian kata itu akan mengingatkan orang lain dengan karya sastra, seperti cerita pendek, novel, dan roman. Selain itu, menurut Nurgiyantoro (2018: 3) fiksi adalah menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interkasinya dalam lingkungan dan sesame, interaksinya dengan diri sendiri, serta

interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan.

Kata fiksi sering dibandingkan dengan data dan fakta. Data sendiri berarti sesuatu yang telah diberikan (oleh alam) dan fakta berarti hasil dari apa yang telah dilakukan dengan suatu tindakan nyata (Pujiharto, 2012:4). Senada dengan pendapat itu, Adi (2011:24) mengungkapkan bahwa fiksi merupakan cerita yang tidak berdasarkan pada kejadian sebenarnya. Dengan demikian, prosa fiksi diartikan sebagai cerita yang tidak berdasarkan kisah nyata atau hanya berdasarkan imajinasi. Tentu saja cerpen/prosa tersebut tidak bisa dinyatakan sebagai karya imajinatif yang tidak berdasarkan kisah nyata. Berbeda dengan tulisan sejarah yang berusaha menyajikan fakta seobjektif mungkin, karya sastra yang berdasarkan kisah nyata sangat mungkin memuat subjektivitas pengarangnya. Jadi, pernyataan bahwa karya prosa fiksi sama sekali tidak berdasarkan fakta tidak dapat diterima begitu saja, hanya saja karya sastra yang berdasarkan kenyataan mungkin menyajikan fakta tersebut dari sudut pandang yang sangat subjektif.

Menurut Hayes (1978) Istilah prosa fiksi atau disebut karya fiksi. Pengertian prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar serta tahapan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Rumusan yang dipaparkan itu adalah rumusan dalam artian konvensional karena sebuah prosa fiksi sering kali tidak berplot.

Prosa fiksi ini adalah termasuk pada karya sastra yang mana prosa ada dalam jenis-jenis karya sastra yaitu novel. Teeuw (Pradopo, 2013 : 167) karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya. Unsur budaya, termasuk semua konvensi dan tradisi di masyarakat, dalam wujudnya yang khusus berupa teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya. Karya sastra terbagi menjadi tiga genre, yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu bentuk karya sastra prosa adalah novel. Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang berupa perjalanan hidup yang di dalamnya berisi peristiwa dan perilaku yang dialami manusia (tokoh). Berkaitan dengan novel, Nurgiyantoro (2005:4) berpendapat bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsurnya. Karya sastra berhubungan dengan dunia fiksi, puisi, novel, dan drama yang diklasifikasikan ke dalam seni. Di dalam novel terdapat unsurinstrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur instrinsi adalah unsur yang membahas tentang isi yang terkandung di dalam novel, yaitu tema, alur, plot, latar, setting, watak, tokoh, sudutpandang, dan gaya bahasa.

Unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar karya sastra yang secara tidak langsung sangat berpengaruh pada isi cerita yang ada di dalam novel, seperti sosiologi, politik, agama, pendidikan, sosial, dan budaya.

Dua karya sastra atau lebih yang mengangkat tema yang sama, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut menandakan bahwa setiap pengarang mempunyai pesan tersendiri yang disampaikan melalui karyanya. Persamaan dan perbedaan dalam beberapa karya sastra dapat dianalisis dengan menggunakan prinsip intertekstual. Prinsip ini dimaksudkan untuk mengkaji teks yang dianggap memiliki hubungan tertentu dengan teks lain sehingga dimungkinkan suatu karya menjadi hipogram bagi karya sastra selanjutnya.

Novel dibawah lindungan ka'bah karya Hamka dan Siti Nurbaya karya marah rusli memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua novel tersebut yakni novel yang menonjol pada tahun 1920-an. Bukan hanya terbit di zaman yang sama, namun novel ini juga termasuk kedalam jenis karya sastra roman. Roman merupakan karya sastra yang lebih tua dari novel dan memiliki alur yang kompleks. Kedua novel ini menceritakan tentang Nasib cintanya yang sama-sama tidak terbalaskan, yang pada akhirnya tokoh utama dari kedua novel ini meninggal dunia.

Pembicaraan tentang kajian intertekstual dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka dengan Siti Nurbaya karya Marah Rusli ini ada keterikatannya atau kaitan intertekstual. Kedua novel ini menjadi acuan (Hipogram) khususnya dalam struktur cerita dan pokok gagasan adat kawin paksa. Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah menunjukkan kaitan intertekstual dalam hal pusat pengisahan dan struktur ceritanya. Sedangkan novel Siti Nurbaya menunjukkan dialog antarteks dalam hal masalah emansipasi Perempuan (Pradopo. 2003:168).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini, untuk mengeksplorasi dan mesdeskripsikan hubungan intertekstual antara kedua novel serta tema, alur, dan unsur intrinsik lainnya yang saling berkaitan. maka demikian, dari analisis intertekstual, serta menjelaskan kontribusi kedua novel terhadap pemahaman tema cinta, pengorbanan, dan keadilan sosial dalam konteks sastra Indonesia.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data mengenai kajian intertekstual novel di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka dan Siti Nurbaya karya Marah Rusli diperoleh hasil penelitian menggunakan perbedaan dan persamaan melalui unsur intrinsiknya, antara lain : (1) Tema (2) Alur (3) Tokoh (4) Penokohan (5) Latar (6) Gaya Bahasa (7) Sudut Pandang (8) Amanat.

Unsur intrinsik novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli.

#### 1) Tema

Tema dari novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli ini adalah bertemakan kisah cinta yang pelik antara Siti Nurbaya dan Samsul Bahri. Asmara yang tak tersampaikan akibat kelicikan Datuk Maringgih sehingga keduanya meninggal dunia dengan menggenggam asmaranya yang tak tersampaikan.

#### 2) Alur

Alur dalam Novel Siti Nurbaya ini adalah maju, karena cerita ini terjalin secara berurutan atau terstruktur. Mulai dari awal pengenalan cerita, insiden permulaan, penanjakan laju, klimaks, penurunan laku, hingga penyelesaian.

#### 3) Tokoh

1. Siti Nurbaya
2. Samsul Bahri
3. Datuk Maringgih
4. Sutan Mahmud Syah
5. Baginda Sulaiman
6. Sutan Hamzah
7. Siti Rubiah
8. Siti Maryam
9. Zainul Arifin
10. Bakhtiar
11. Alimah

#### 4) Penokohan

1. Siti Nurbaya (Protagonis)

Merupakan tokoh utama dalam Novel ini dan seorang wanita yang berparas cantik, budi yang baik, dan rela berkorban demi ayahnya.

2. Samsul Bahri (Protagonis)

Anak dari Sutan Mahmud Syah (penghulu di Padang), wataknya: Orangnya pandai, selalu bersikap bersahaja, tingkah laku baik, sopan, santun, serta halus budi bahasanya, dapat di percaya, gigih, penyayang, dan setia kawan.

3. Datuk Maringgih (Antagonis)

Seorang rentenir laki-laki tua yang berwatak kikir, penghasud, kejam, sombong, bengis, mata keranjang, penipu, selalu memaksakan kehendaknya sendiri, tidak pernah puas dengan hartanya, licik, dan serakah.

4. Sutan Mahmud Syah (Protagonis)

Sebagai pelaku tambahan, ayahnya Samsul Bahri yang berwatak: Bijaksana, sopan, ramah, adil, penyayang.

5. Baginda Sulaiman (Protagonis)

Selalu bersikap pasrah kepada nasib, berwatak: Bijaksana, sopan, ramah, adil, penyayang dan kurang bijaksana dalam mengambil keputusan.

6. Sutan Hamzah (Antagonis)

Sebagai pelaku tambahan, didalam novel ini ia menjadi pengikutnya Datuk Maringgih.

7. Siti Rubiah (Antagonis)

Sebagai pelaku tambahan, didalam novel ini ia menjadi pengikutnya Datuk Maringgih.

8. Siti Maryam (Protagonis)

Sebagai pelaku tambahan, berwatak: Bijaksana, sopan, ramah, adil, penyayang.

9. Zainul Arifin (Protagonis)

Sebagai temannya Samsul Bahri yang berwatak: Tingkah lakunya sopan dan santun, halus budi bahasanya, dapat dipercaya, gigih, penyayang, dan setiakawan.

## 10. Bakhtiar (Protagonis)

Sebagai temannya Samsul Bahri yang berwatak: Tingkahlakunya sopan dan santun, halus budibahasanya, dapat dipercaya, gigih, penyayang, dan setiakawan.

## 11. Alimah (Protagonis)

Sebagai pelaku tambahan, ia adalah saudaranya Siti Nurbaya, yang berwatak lemah lembut, santun setiakawan, bijaksana.

## 5) Latar

Latar terbagi menjadi 3 bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

## 1. Latar tempat

Novel Siti Nurbaya ini terjadi di kota Padang, Sumatera Barat. Dalam lingkungan adat Minangkabau dan Stovia Jakarta tempat sekolahnya Samsul Bahri.

## 2. Latar waktu

Latar waktu dalam Novel Siti Nurbaya ini sekitar tahun 1920-an atau ketika kota Padang sedang banyak huru hara terjadinya pemberontakan.

## 3. Latar sosial

Latar sosial dalam Novel Siti Nurbaya ini banyak mengandung unsur-unsur adat istiadat Minangkabau dan Melayu Kuno.

## 6) Gaya Bahasa

Gaya Bahasa dalam Novel ini adalah bahasa yang digunakan dalam novel ini adalah bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat Padang pada saat itu, demikian juga dengan penggunaan struktur kalimatnya yang agak sulit dipahami, namun dengan membaca novel ini, kita bisa mengetahui bahasa yang digunakan oleh masyarakat pada saat ini

## 7) Sudut pandang

Sudut pandang Novel ini adalah masih dekat dengan karya sastra lama, novel ini menggunakan alur konvensional dan penokohan yang mengambil istilah sapardi djoko damono. Penulis juga menyebutkan para pelaku dengan menggunakan kata ganti orang ketiga.

## 8) Amanat

1. Sebagai seorang anak kita harus mengorbankan apapun demi kedua orang tua kita meskipun hal tersebut akan merugikan kita.
2. Kita harus bijaksana dalam mengambil sebuah Keputusan.
3. Jangan pernah berurusan dengan lintah darat atau rentenir, karena lebih banyak akan merugikan kita daripada menguntungkan.
4. Kita hendaknya jangan terlalu di kuasai oleh perasan dengan tidak mempergunakan pikiran yang sehat karena akan berakibat hilangnya keperibadian yang ada pada diri kita.
5. Siapa yang berbuat jahat tentu akan mendapat balasan kelak sebagai akibat dari perbuatan itu.

#### Unsur instrinsik novel di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka

##### 1) Tema

Tema tema pada Novel ini adalah penderitaan dua orang manusia yang kehilangan cintanya. pada novel ini juga di ceritakan arti dari kesetiaan.

##### 2) Alur

Alur cerita pada Novel ini adalah alur maju dan mundur, karena dalam Novel ini menceritakan kejadian-kejadian atau peristiwa yang sudah terjadi dan berlanjut kembali ke masa depan.

##### 3) Latar

Latar terbagi menjadi 3 bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

###### a. Latar tempat

Pada Novel ini berlatar di tanah suci Makkah yaitu di Padang Arafah, Madinah, Mina, Jeddah. Pengarang juga mengambil latar di Indonesia yaitu di Padang, Padang panjang, Jambi, pesisir arau dan Medan,

###### b. Latar waktu

Latar waktu pada novel ini sekitar tahun 1927-an pada pagi, siang, sore dan malam hari.

###### c. Latar suasana

Latar suasana pada novel ini adalah kegembiraan yang digambarkan ketika ibu Hamid mendengar bahwa Hamid akan di

sekolahkan oleh haji ja'far, selain itu juga ada suasana haru, takjub, kehilangan dan keputus asaan.

4) Tokoh

- a) Saya
- b) Hamid
- c) Ibu Hamid
- d) Zainab
- e) Mak Asiah
- f) Haji Ja'far
- g) Rosna
- h) Saleh

5) Penokohan

- a) Saya

Karakter saya adalah orang ketiga yang mendengarkan curhatan dari tokoh utama Hamid, yang merupakan cerita keseluruhan yang ada di dalam novel ini. Saya dalam karakter di novel ini memiliki sifat yang mau bergaul dan berteman dengan orang yang benar, orang yang mengajarkan kepada hal kebenaran. Sosok Saya ini adalah sosok yang menjaga rahasia serta janji-janji dengan baik dan tidak mengingkari janjinya.

- b) Hamid

Tokoh utama dalam Novel ini. Hamid berwatak: berbudi pekerti luhur, sopan, pintar, rendah hati dan sederhana

- c) Ibu Hamid

Ibu Hamid adalah wanita yang gigih berjuang membesarkan anaknya walau hanya sendirian. baik hati dan penuh kasih sayang, sangat menyayangi Hamid hingga akhir hayatnya.

- d) Zainab

Zainab adalah anak perempuan haji ja'far dan Mak Asiah. berteman dengan Hamid sejak kecil. selalu bersama sama hingga tamat sekolah. Zainab berwatak baik hatinya, sopan, ramah, dan sangat perasa.

- e) Haji Ja'far

Haji Ja'far adalah seorang saudagar yg kaya raya sehingga baik hati yang telah membantu kehidupan Hamid dan ibunya. haji ja'far sangat dermawan.

f) Mak Asiah

Mak Asiah adalah seorang ibu dari Zainab yang berwatakan baik hati, dan baik hatinya itu kepada siapa saja, mak asiah juga seorang wanita yang penuh kasih sayang. Sebagimana menjadi peran seorang ibu untuk anaknya.

g) Rosna

Rosna sebagai pelaku tambahan. Rosna adalah istri dari saleh, teman Hamid juga Zainab sedari kecilnya.

h) Saleh

Saleh sebagai pelaku tambahan. Saleh adalah teman kecilnya Hamid juga Zainab. Saleh berwatak : baik hati, juga penolong.

6) Gaya Bahasa

Di Bawah Lindungan Ka'bah menggunakan gaya bahasa yang sederhana, mengikuti gaya bahasa yang diwajibkan di balai pustaka, memiliki sifat didaktis, yang bertujuan untuk mendidik pembaca berdasarkan sudut pandang penulis. Dalam Novel ini juga gaya bahasanya mengikuti gaya bahasa zaman dulu, yaitu belum berpedoman pada EYD. Banyak kata-kata kiasan atau perumpamaan yang digunakan dan bahasanya sangat sopan.

7) Sudut pandang

Dalam novel ini Buya Hamka menggunakan sudut pandang orang ketiga karena menggunakan kata ia, dia, lalu memakai nama orang. Buya Hamka hanya menceritakan apa yang terjadi di antara tokoh-tokoh cerita yang dikarangnya.

8) Amanat

Amanat dalam novel ini penulis ingin menyampaikan bahwa segala masalah dapat diatasi dengan berserah diri atau kembali pada-Nya. Karena di bawah lindungannya, masalah apapun dapat diatasi dengan mudah. Penulis juga ingin menyampaikan bahwa cinta yang tulus itu adalah sesuatu yang abadi dan suci. Perasaan cinta adalah anugerah dari

Allah yang sangat adil, karena tidak membeda-bedakan keadaan manusia.

Maka demikian, dari unsur intrinsik kedua novel tersebut dapat disimpulkan bahwasanya persamaan dari kedua novel ini adalah termasuk pada karya sastra Balai Pustaka, yang mana terbit pada tahun 1920-an. Novel ini mengisahkan cerita asmara yang tidak tersampaikan. Pada unsur tokohnya dalam Novel Siti Nurbaya menceritakan bahwasanya Siti Nurbaya terpaksa menikah dengan Datuk Maringgih demi menurut dan berbakti kepada ayahnya. Awal permulaan Siti Nurbaya harus menikah dengan Datuk Maringgih karena ayahnya tidak bisa membayar hutang kepada Datuk Maringgih. Kemudian Datuk Maringgih meringankan pembayaran hutang dengan persyaratan putri dari baginda sulaiman harus menikah dengan Datuk Maringgih. Baginda sulaiman tidak ridho menikahi anaknya kepada Datuk Maringgih, namun baginda Sulaiman tidak bisa berbuat apapun lagi untuk membayar hutang kepada Datuk Maringgih, karena harta baginda Sulaiman sudah habis lebur dihancurkan oleh seseorang yang jahat padanya. Dengan tidak sadarnya bahwa yang menghancurkan harta baginda Sulaiman adalah Datuk Maringgih .

Pada akhirnya Siti Nurbaya bersedia menikah dengan Datuk Maringgih demi seorang ayahnya. Meskipun cinta yang sesungguhnya ada pada Samsul Bahri. Tetapi karena Siti Nurbaya menikah dengan Datuk Maringgih, maka asmara sesungguhnya tidak tersampaikan.

Sedangkan pada Novel di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka nasib tokohnya sama dengan nasib Siti Nurbaya. Dalam Novel ini menceritakan tentang kisah asmara atau percintaan antara Hamid dan Zainab. Hamid dan Zainab adalah teman sejak kecil, mulai dari berangkat sekolah bareng hingga pulang sekolah pun bareng sampai rumah. Hingga menginjak remaja Hamid memiliki sebuah perasaan kepada Zainab. Karena keluarga Hamid tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan sekolah, akhirnya Haji Ja'far ayahnya Zainab memberikan biaya untuk sekolah Hamid dan berangkatlah hamid untuk melanjutkan sekolah.

Setelah lama Hamid tidak bercengkrama dengan Zainab, Hamid meminta kepada Mak Asiah ingin bertemu dengan Zainab. Ketika pertemuan mereka, Mak Asiah meminta Hamid untuk membujuk Zainab agar bisa menikah dengan pilihan ayahnya. Mendengarnya hati Hamid sangat hancur karena orang yang ia cintai akan segera

menikah dengan pilihan ayahnya. Hamid tidak bisa melakukan apapun agar cintanya dibalas oleh Zainab. Namun siapa sangka bahwasanya Zainab pun hanya mencintai Hamid seorang. Tidak ada nama laki-laki lain selain Hamid. Zainab pun tidak bisa menolak perintah ayahnya karena Zainab seorang wanita yang taat kepada kedua orang tuanya dan selalu berbakti kepadanya. Tujuan Haji Ja'far menikahkan putrinya dengan pilihannya karena masih ada hubungan keluarga dengan laki laki pilihannya tersebut, dan agar harta keluarganya tetap ada di tangan Haji Ja'far.

Oleh karena itu, dalam unsur tokoh antara Novel Siti Nurbaya dan di Bawah Lindungan Ka'bah memiliki persamaan yakni Nasib tokoh Perempuan yakni terpaksa menikah dengan selain pilihannya. Kemudian persamaan dalam alur terdapat perbedaan antara Novel Siti Nurbaya dan di Bawah Lindungan Ka'bah yaitu dalam novel Siti Nurbaya memiliki alur yang maju karena struktur ceritanya tersusun sedangkan dalam novel di bawah lindungan ka'bah memiliki alur maju mundur karena penulis menceritakan *flash back* dan melanjutkan cerita masa depannya.

#### D. Penutup

##### 1. Simpulan

Persamaan dalam kedua Novel ini dimulai dari tema. Keduanya mengangkat tema asmara atau percintaan yang penuh pengorbanan. Karakter utama dalam kedua Novel ini harus menghadapi konflik emosional yang berat terkait cinta dan tanggungjawab. Persamaan kedua yaitu kritik sosial baik dari Novel Siti Nurbaya maupun Di Bawah Lindungan Ka'bah. Kedua Novel itu menyajikan kritik terhadap norma sosial dan budaya pada masanya, terutama mengenai posisi perempuan dalam masyarakat. Persamaan ketiga adalah latar belakang budaya. Keduanya mengambil latar budaya melayu dan memperlihatkan nilai-nilai serta tradisi yang ada di Masyarakat.

Kemudian perbedaan dari kedua Novel ini dimulai dari gaya bahasa, yakni Marah Rusli menggunakan gaya Bahasa yang lebih puitis dan religious. Yang kedua perbedaan dalam plot, dalam novel Siti Nurbaya terjebak dalam cinta yang tidak terbalas dan ditentukan oleh orang tuanya, sedangkan pada novel dibawah lindungan ka'bah mengisahkan cinta antara Hamid dan Zainab yang lebih dipenuhi dengan idealism dan perjuangan. Yang ketiga perbedaan dalam pendekatan agama, yaitu dalam novel dibawah lindungan ka'bah unsur agama sangat kental dengan penekanan pada nilai-nilai

spiritual dan moral, sementara dalam novel Siti Nurbaya lebih condong pada konflik cinta dan kehormatan.

Maka demikian, kedua novel ini memberikan gambaran yang kaya tentang masyarakat dan nilai-nilai yang ada pada zamannya, meskipun dari sudut pandang yang berbeda.

## 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan agar pembaca dan peneliti sastra dapat memanfaatkan novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli dan novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka. Juga diharapkan dapat memberi wawasan baru tentang bagaimana kedua novel klasik tersebut yakni novel Siti Nurbaya dan Di Bawah Lindungan Ka'bah saling melengkapi dalam mencerminkan dinamika cinta, adat, dan religiusitas dalam sastra Indonesia.

## E. Daftar Pustaka

- Nasri, D. (2017). *Oposisi Teks Anak dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva*. *Kandai*, 13(2), 205-222. Di akses pada 30 Oktober 2024 dari <https://ojs.badanbahasa.kemendikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai>
- Dean, P. Doyin, M. Mulyono (2017) *Dalam jurnal sastra Indonesia intertekstualitas dalam novel tembang cinta bumi Sunda karya Aan merdeka Permana dengan novel gajah Mada perang bubar karya langit Kresna Hariadi*. Di akses pada 30 Oktober 2024 dari <https://jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Wicaksono, A (2017). *Pengkajian prosa fiksi*. Di akses pada 30 Oktober 2024 dari <https://books.google.co.id/books?id=4OmtDgAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Ningsih, R, A. Arianti, R. Nofrita, M. (2022). *Prosa Fiksi teori dan terapan*. Di akses pada 30 Oktober 2024 dari <https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/559094-prosa-fiksi-teori-dan-terapan-c4fd396a.pdf>
- Turama, R, A. Rarasati, S. Ansori. (2020). *Prosa fiksi pengantar dan beberapa usaha menuliskannya*. Di akses pada 30 Oktober 2024 dari <https://repository.unsri.ac.id/42124/1/Buku%20Prosa%20Fiksi%20Rizqi%2C%20Sri%20Rara%2C%20Ansori.pdf>
- Rusli, M. (1922). *Siti Nurbaya*. Di akses pada 10 Oktober 2024

Hamka (1938). *DiBawah Lindungan Ka'bah*. Di akses pada 18 Oktober 2024.